

*Pendidikan Sebagai Pembelajaran Dan Pemberadaban:  
Belajar Dari Drijarkara<sup>1</sup>*

**Alois A. Nugroho**

**ABSTRAK:** Pendidikan watak atau pendidikan kepribadian merupakan fokus pemikiran Drijarkara tentang pendidikan. Ia sudah menampilkan pemikiran tersebut dalam berbagai tulisan dan pembicaraan. Sukarno membicarakan pendidikan watak yang dianggapnya penting untuk membentuk rasa berbangsa dan bernegara. Demikian halnya Drijarkara, ia membicarakan pendidikan watak dengan memberi penekanan pada keutuhan manusia dalam budayanya menghadapi globalisasi. Atas dasar itulah pembangunan negara-bangsa diarahkan kepada penguatan identitas nasional manusia.

**KATA KUNCI:** Pendidikan, pembentukan watak, pembentukan rasa kebangsaan, dan integrasi.

***ABSTRACT:** Character building is the focal point in Drijarkara's philosophy of education. He has published his thought in various forms of writing and speech. Sukarno did the same thing about education as the process of nation and character building. Both Drijarkara and Sukarno underlined in their thoughts and speeches the wholeness of man in his/her culture which is now facing globalization as "the runaway world". For this reason, development of a nation-state must be directed to strengthen people's national identity.*

***KEY WORDS:** Education, character building, nation building, national identity, and integration.*

## **1. PENDAHULUAN**

Lebih dari seorang profesor yang berkubang dalam konsep-konsep dan kerja ilmiah dengan dibatasi tembok baluwarti akademis, Prof. Dr. N.

Drijarkara barangkali dapat disebut sebagai seorang literati atau pujangga. Dan tugas utama seorang pujangga, menurut banyak pemikir postmodern, ialah melakukan redeskripsi atau deskripsi ulang atas tradisi, diskursus, paradigma, *conversation*, *language game*, yang selama ini membentuk dirinya. Istilah literati atau pujangga barangkali lebih tepat daripada sebutan yang dipakai oleh Rorty, yakni “*strong poet*”.<sup>2</sup>

Pujangga sejati tidak akan semata-mata berpegang pada *principle of tenacity*,<sup>3</sup> dengan hanya *nguri-uri kabudayaan tradisi*,<sup>4</sup> dengan menjadi “konservatif” dan menyerang semua yang ‘liberal’, karena proliferasi dan pluralitas dalam peradaban – katakanlah multikulturalisme – adalah data yang relevan bagi cara hidup sekarang. Lingkungan bagaimana pun berubah. Para pemikir sekarang mewacanakan “globalisasi”. Drijarkara pada zamannya memakai istilah “disintegrasi”. Jendela-jendela tradisi perlu dibuka. Udara hari ini perlu dihirup. Cara hidup perlu ditafsir ulang.

Dengan cara demikian, seorang pujangga menangani sekaligus dua pekerjaan rumah. Pertama, melakukan konservasi atau pelestarian tanpa harus menjadi konservatif dengan cara (sadar atau tidak) membuat tradisinya tetap relevan dengan “semangat zaman”.<sup>5</sup> Kedua, merajut dialog antara tradisinya sendiri dengan tradisi-tradisi lain, menjalin saling pemahaman akan kesamaan dan perbedaan, dengan demikian menghindarkan diri dari “benturan antar tradisi” (*clash of civilizations*).<sup>6</sup> Dalam konteks dialog dengan budaya-budaya lain ini, apa yang kami sebut pujangga di sini memainkan peranan yang disebut Ricoeur sebagai “penerjemah”. Paradigma dialog antar budaya kemudian menjadi “*the paradigm of translation*”.<sup>7</sup>

Itulah juga yang dilakukan Drijarkara. Ia berdialog dengan tradisi fenomenologi dan eksistensialisme yang pada zamannya sedang naik ke permukaan. Dan ia melakukan deskripsi ulang atas tradisinya sendiri yang telah melahirkan antara lain *Wédhatama* dan *Wulangrèh*. Anak kecil dididik ibunya supaya bisa makan sendiri, mandi sendiri, yang disebutnya *hominisasi*<sup>8</sup> dan anak kecil dididik untuk hidup berkesopanan, yang disebutnya *humanisasi*, untuk apa yang dalam tradisi darimana Drijarkara berasal disebut *njawa* (untuk tidak hanya “menjadi orang”, tetapi “menjadi orang yang punya *unggah-ungguh*”<sup>9</sup>).

## 2. PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBELAJARAN

Drijarkara tidak mengesampingkan pentingnya pendidikan kejuruan. Baginya, pendidikan dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar, yaitu pendidikan kejuruan dan pendidikan kepribadian. Pendidikan kejuruan disebutnya juga “pendidikan keahlian”, dan yang dimaksud dengan “keahlian” atau “kejuruan” yaitu pengetahuan dan ketrampilan minimal yang diperlukan, terutama di bidang ekonomi dan teknik, yang dasar-dasarnya sudah perlu diperoleh di sekolah dasar dan kemudian dikembangkan melalui pelbagai spesifikasi training.<sup>10</sup> Tetapi pendidikan kejuruan atau keahlian saja belum cukup. “Kebudayaan yang tinggi” tidak hanya berkaitan dengan ekonomi dan teknik, tetapi juga dengan kesenian dan laku penghalusan budi lainnya.<sup>11</sup> Pendidikan tidak hanya berhenti pada pendidikan kejuruan atau pendidikan keahlian saja, tetapi harus *nggulawenthah*, berkiprah pada pendidikan perwatakan atau pendidikan kepribadian. Kita akan menyebut dua aspek itu sebagai pembelajaran dan pemberadaban.

Bahkan sesudah pernyataan itu pun, Drijarkara tidak begitu saja mengesampingkan pendidikan keahlian atau yang kita sebut dengan pendidikan sebagai pembelajaran itu. Menurut Drijarkara, pendidikan keahlian kita kurang efektif (baca: tidak ada “link and match”) karena tidak adanya gambaran “manusia juru” (baca: profesionalisme) dalam kebudayaan kita.<sup>12</sup>

Pendidikan watak atau pendidikan kepribadian adalah tataran pendidikan yang menjadi fokus tulisan-tulisan Drijarkara. Kalau Bung Karno terutama mengaitkan pendidikan watak dengan pembentukan rasa berbangsa dan bernegara (*nation and character building*), Drijarkara terutama menyorotinya sebagai pembentukan watak dalam kaitannya dengan keutuhan manusia yang terancam oleh kemungkinan disintegrasi kepribadian yang diakibatkan antara lain oleh disintegrasi budaya (baca: globalisasi atau “the runaway world”).

### 3. PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBERADABAN

Laku pendidikan yang secara khusus menjadi minat utama dalam tulisan-tulisan Drijarkara tentang pendidikan ialah pendidikan dalam konteks “*beschaving*” atau peradaban. Tujuan pendidikan oleh karena itu ialah membuahkan manusia yang *beschaafd*, atau *civilized*, atau beradab.

Pendidikan sebagai – katakanlah – pemberadaban itu merupakan aksi kultural atau aksi fundamental, dalam arti “membawa generasi muda ke dalam masyarakat” (sosialisasi) dan sekaligus “membawa masyarakat ke dalam generasi muda”. (internalisasi). Dengan yang pertama dimaksudkan, generasi muda diperkenalkan kepada diskursus, tradisi, yang berlaku dalam masyarakat, ia mengalami semacam “inisiasi”. Dengan yang kedua dimaksudkan, generasi muda itu membatinkan diskursus, tradisi, yang berlaku, sehingga dia dapat

turut serta dalam diskursus itu. Inilah *Bildung* dalam peristilahan Gadamer atau *edification* dalam peristilahan Rorty.<sup>13</sup>

Guru sebagai pendidik memang perlu mendapat latihan khusus agar laku pendidikan mereka bukan hanya sekadar mengajarkan keahlian, tetapi juga membentuk watak. Lulusannya tidak cukup hanya pandai saja, tetapi juga berwatak.<sup>14</sup> Pendidikan formal (dalam istilah sekarang) seyogyanya tidak hanya merupakan proses pembelajaran, tetapi juga proses pemberadaban.<sup>15</sup> Namun secara ‘primer’, pengalaman hidup bersama dalam keluarga menjadi “ruang” pendidikan yang paling ideal dan orang tua (bapak dan ibu) adalah para pendidik utama.<sup>16</sup>

Pendidikan perwatakan atau pembentukan kepribadian ini pada ujungnya mengupayakan integritas atau otentisitas manusia. Tergantung pada filsafat manusia macam apa kita menera apakah seseorang itu utuh atau otentik. Namun yang pertama-tama konsisten dengan tugas *edification* dalam uraian di atas ialah kemampuan berpartisipasi secara sepantasnya dalam diskursus atau tradisi yang ada. Untuk itulah, Drijarkara berulang kali menekankan bahwa sosialitas adalah ciri eksistensial manusia.<sup>17</sup>

Meskipun Drijarkara tidak cenderung pada heroisme “manusia pemberontak” seperti dalam eksistensialisme Chairil Anwar atau Iwan Simatupang, apalagi Albert Camus, namun dalam sapuan pertama Drijarkara menggarisbawahi gagasan-gagasan “otentisitas” yang juga merupakan ciri eksistensial manusia menurut eksistensialisme. Manusia otentik itu tidak hanya dikendalikan oleh pelbagai stimuli dari luar, ia tidak hanya “dilanda”. Manusia otentik itu mempunyai daya pertimbangan sendiri, inti pengendali diri, makna yang “menyatukan” diri dan yang menjadi benang merah pada tataran nilai

dari riwayat atau sejarah hidupnya. Manajer masa kini akan terheran-heran membaca bahwa bagi Drijarkara manusia otentik itu tidak lain ialah manusia yang perilakunya dituntun oleh prinsip-prinsip tertentu, “*principles based*”, sebagaimana diuraikan oleh Stephen Covey dalam *The Seven Habits of Highly Effective People*.<sup>18</sup>

#### 4. GLOBALISASI SEBAGAI DIALOG ANTAR BUDAYA

Tugas pendidikan sebagai pemberadaban itu semakin penting, namun juga semakin sulit dan menantang dalam perubahan sosiokultural yang disebut “disintegrasi” oleh Drijarkara. Kita dapat memahami mengapa Drijarkara berpendapat demikian. Drijarkara berpendapat mengikuti semangat zamannya, bahwa “Manusia di mana-mana sama. Kemanusiaan adalah satu”. Dalam zaman globalisasi, memang dalam beberapa hal dunia semakin kecil, namun keanekaan budaya juga semakin tampak dan pengalaman bertemu dengan manusia-manusia dari budaya yang amat berbeda tampaknya juga semakin naik

Konsep “disintegrasi” dari Drijarkara dapat kita acukan kepada “kesatuan kemanusiaan” dan dapat pula kita acukan kepada “kepribadian nasional” (di banyak mal, kita makan steak, kebab, *frietjes*, bibimbap, kopi Starbucks atau Ya Kun Kaya dan sekarang *pretzels* dan *bakutteh* sambil cari Clark of England atau Nike atau Adidas), bahkan dapat kita acukan kepada diri pribadi (saya ini orang mana sebenarnya)

Drijarkara mendefinisikan pendidikan lebih sebagai “memanusiakan manusia muda”. Ada catatan yang perlu diajukan di sini. Orang-orang tua pun akan terkaget-kaget dengan perubahan yang terjadi sekarang, *unggah-ungguh* yang dulu berlaku dalam bertatap muka sekarang tak memadai lagi bila

diekspresikan lewat telpon, telpon genggam, SMS dan internet, sedang yang baru belum ada.

Malahan sesudah hidup dibuat berprinsip pun, hidup seseorang ditandai oleh inkonsistensi peran yang luar biasa besar dari pagi hari hingga petang, tidak hanya bagi “waria” yang siangnyanya jadi Yono malam jadi Yenni. Pak guru harus menjadi tukang ojek di waktu malam. Tidak hanya berubah saat demi saat, melainkan kadang bertabrakan pada saat yang sama. Artinya, kompromi-kompromi harus dibuat, negosiasi harus dilakukan.

## 5. PENUTUP

Hidup pascamodern itu jadinya seperti nonton televisi. Sebentar tegang karena sang hantu menampakkan diri (dalam acara “Dunia Lain”, “Jelajah alam gaib” dan semacamnya) tiba-tiba dipotong iklan pelangsing badan dengan model yang jelita yang wanginya seperti tak mau pergi. Ada adu pinter dengan hadiah semilyar, tiba-tiba dipotong iklan yang mengatakan bahwa orang pinter minum salah satu jamu tradisional. Fiksi dan fakta berpadu, informasi faktual dan *entertainment* jadi satu.

Pemikiran Drijarkara penting justru karena dia dapat menjadi dasar bagi imbauan agar penyiapan generasi muda untuk menghadapi “dunia yang tunggang langgang” ini dimulai sejak dini, agar generasi muda tetap bisa belajar beradab sampai tua dengan berselancar pada arus perubahan yang kelewat cepat. Kerinduan orang pada “*chicken soup for the soul*” tampaknya adalah kerinduan kepada apa yang oleh Whitehead disebut sebagai “unsur-unsur permanen” dalam sejarah semesta.

Pendidikan sebagai pemberadaban, menurut Drijarkara, sebenarnya bukan hanya *edification* postmodern yang bersifat komunitarian, tetapi juga penumbuhan *authenticity* modern yang bersifat personal. Artinya apa? Artinya, tidak cukup pendidikan itu bersifat instruksional, dia juga dan lebih-lebih harus bersifat dialogal. Anak didik bukan hanya harus “dijinakkan” dengan menyesuaikannya dengan masyarakat yang diwakili pendidik, tetapi sudah sejak awal anak didik harus diperlakukan sebagai “teman bicara”, “kawan seperjalanan”, yang dapat diajak berbagi ceritera dan mengungkapkan perasaan dan pengalaman.

Kita tahu, bahwa dalam tataran pembelajaran pun sudah diakui bahwa keberhasilan pendidikan juga ditentukan pula oleh kesediaan bekerja sama atau partisipasi si terdidik. Ini ciri yang membedakan “industri” jasa pendidikan dengan industri manufaktur: “*raw material*” dalam industri pendidikan (yang sekaligus “pelanggan” itu) secara hakiki harus bersedia bekerja sama kalau pendidikannya mau berhasil. Namun lebih dari itu, tataran pendidikan sebagai pemberadaban memiliki dalil sebagai berikut: sejak awal, pada asumsi-asumsi teoretis maupun metode-metode yang dipakai, pendidikan sebagai “pemanusiaan manusia” sudah harus memperlakukan peserta didik sebagai “manusia”.

## CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Makalah ini berasal dari kolokium Pusat Pengembangan Etika Unika Atma Jaya Jakarta, 4 Maret 2004. Karena belum pernah dipublikasikan, makalah ini kemudian diperkaya, diaktualkan dan dibawa kembali dalam Konferensi Hidesi di Universitas Ciputra, Surabaya, 22 Maret 2016.



<sup>2</sup> Lihat misalnya Richard Rorty, *Contingency, Irony and Solidarity*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1989. Bagi Rorty model dari literati ini ialah apa yang disebutnya *strong poet*. Terjemahan harafiahnya ialah “penyair kuat”, tetapi dalam konteks komunitas dan politik – jadi tidak hanya dalam konteks linguistik – mungkin lebih tepat konsep itu dimengerti sebagai “pujangga”. Konsep *solitary man* dalam filsafat kebudayaan dan filsafat agama Whitehead pada hemat kami juga dapat dimengerti secara demikian.

<sup>3</sup> Konsep *principle of tenacity* dalam kaitan dengan paradigma dipakai oleh Paul Feyerabend secara berbeda dengan Putnam. Putnam menggunakan istilah *rule of tenacity* untuk mengacu pada keharusan mempertahankan suatu teori *kecuali* bila ada data yang tidak konsisten dengan teori itu. Feyerabend dan Kuhn menggunakannya untuk mengacu pada keharusan mempertahankan suatu teori *meskipun* sudah ada data yang tidak konsisten dengan teori itu. Lihat Paul Feyerabend, “Consolations for the Specialists” dalam Imre Lakatos & Alan Musgrave, *Criticism and the Growth of Knowledge*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1970, hal.203. Karena konsep paradigma itu mengambil inspirasi dari “permainan bahasa” Wittgenstein dan karena pada gilirannya konsep paradigma itu mempengaruhi konsep “*conversation*” Rorty dalam kaitannya dengan tradisi budaya, maka pada hemat kami istilah *tenacity* yang berasal dari diskusi epistemologi itu dapat pula diberlakukan dalam diskusi tentang kebudayaan atau peradaban ini. Dengan demikian juga pasangannya, *principle of proliferation*, yang dalam dunia kebudayaan atau peradaban lebih dikenal dengan “multikulturalisme”.

<sup>4</sup> Ungkapan ini sering kita dengar, misalnya dalam acara pagelaran wayang kulit semalam suntuk setiap hari Sabtu malam hingga Minggu pagi di *Indosiar* dan acara “Glithak Glithik Campur Sari” setiap Minggu siang dulu di TVRI.

<sup>5</sup> Penggunaan konsep ini lebih diinspirasi oleh Jose Ortega y Gasset, meskipun pendapatnya bahwa “semangat zaman” berhubungan dengan “peralihan generasi” harus dilihat sebagai salah satu kemungkinan saja.

<sup>6</sup> Samuel Huntington mengartikan peradaban sebagai “rumpun budaya”. Di sini peradaban atau kebudayaan tidak akan dibedakan secara ketat. Kalau mau dirumuskan secara agak tegas, kedua konsep mengacu pada hal yang kurang lebih sama, hanya kebudayaan lebih menekankan adanya olah budi dan daya sedang peradaban lebih pada keadaban (*civility*) yang dihasilkannya serta pada tolok ukur keadaban yang dipakai dalam mengolah budi dan daya.

<sup>7</sup> Paul Ricoeur, *Reflections on the Just*, (translated by David Pellauer), Chicago and London: University of Chicago Press, 2007.

<sup>8</sup> Khususnya untuk istilah “hominisasi”, Drijarkara tampaknya menggunakan secara berbeda dengan Pierre Teilhard de Chardin. Hominisasi dalam Teilhard de Chardin lebih mengacu pada proses *the ascent of man* dalam evolusi biologis. Bagian pertama dari evolusi alam semesta, katakanlah, adalah hominisasi, yakni proses evolusioner untuk “melahirkan” spesies yang bernama manusia ini. Bagian selanjutnya adalah proses manusia membudaya atau yang disebutnya “humanisasi” yang akan mempengaruhi lingkungan alam sekitarnya..

<sup>9</sup> Artinya, kesulitaan atau kesopanan. Mungkin ada hubungannya dengan *mungguh* (naik) dan *lungguh* (duduk, mungkin lebih berarti “duduk di lantai”). Kira-kira maksudnya, orang Jawa itu harus tahu membawakan diri, kapan harus merendah-rendahkan diri dan kapan harus menjaga kewibawaan.

<sup>10</sup> Drijarkara, *Drijarkara tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 64. Artikel ini tetap mengacu pada karya itu, meskipun karya itu sebenarnya sudah termuat juga dalam A. Sudiarja SJ *et.al.* (eds.), *Karya Lengkap Drijarkara. Esai-esai Lengkap Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Gramedia, 2006.

<sup>11</sup> Op.cit., hal. 83.

<sup>12</sup> Op.cit., hal.. 30.

<sup>13</sup> Drijarkara tampaknya tidak tertarik dengan eksistensialisme Camus dengan konsep *the outsider*. Juga dengan Kahlil Gibran yang selalu merasa dirinya asing. Humanisasi hanya dimungkinkan kalau orang berpartisipasi dalam suatu kebudayaan. Disintegrasi berhubungan dengan ketercabutan seseorang dari akar-akar budayanya, menjadi apa yang oleh Peter Berger disebut *homeless mind*, pikiran tanpa rumah. Dalam perspektif ini, Drijarkara berlabur postmodernisme. Dia bukan Iwan Simatupang, bukan Chairil Anwar, orang-orang asing yang “dari kumpulannya terbuang”, tokoh kita yang mengikuti misa dari luar pagar gereja. Apa yang heroik dari para eksistensialis ini ditertawakan oleh para postmodernis sebagai eksemplifikasi semata dari sebuah “language game”. Tetapi bukankah di tangan para “manusia pemberontak” itu diskursus mengalami redeskripsi? Bukankah “kebaruan budaya” dihadirkan oleh ‘pergolakan pemikiran’ orang-orang “liberal” semacam ini?

<sup>14</sup> Deskripsi ulang lagi oleh Drijarkara: orang belajar jadi *pinter*, orang beradab tidak *minteri* (menyalahgunakan kepandaianya). Lihat, Drijarkara, *op.cit.*, hal 65.

<sup>15</sup> Oleh karena itu, supaya lulusan sekolah formal tidak hanya *pinter* tetapi juga *tidak minteri*, diperlukan program studi khusus untuk mendidik guru, *op.cit.*, hal. 7-14.

<sup>16</sup> Pentingnya hidup bersama dalam keluarga sebagai “ruang” primer pendidikan sebagai pemberadaban, tetapi sampai tingkat tertentu juga hominisasi, diuraikan panjang lebar oleh Drijarkara dalam *op.cit.*, hal. 90-126.

<sup>17</sup> Lih. Drijarkara, *Sosialitas sebagai Eksistensial*, Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1962. Lihat juga A. Sudiarja SJ *et.al.* (eds.), *Karya Lengkap Drijarkara. Esai-esai Lengkap Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: Gramedia, 2006, hal. 651-698.

<sup>18</sup> Stephen Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People. Restoring the Character Ethic*, New York etc.: Simon & Schuster, 1990.

## DAFTAR PUSTAKA

- Covey, Stephen. 1990. *The Seven Habits of Highly Effective People. Restoring the Character Ethic*. New York etc: Simon & Schuster.
- Drijarkara. 1980. *Drijarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Feyerabend, Paul. 1970 “*Consolations for the Specialist*” dalam Imre Lakates & Alan Musgrave. *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Ricoeur, Paul. 2007. *Reflections on the Just*, translated by David Pellaver. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Rorty, Richard. 1998. *Contingency, Irony and Solidarity*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Sudiarja, A. 2006. *et.al.* (eds), *Karya Lengkap Drijarkara. Esai-esai Lengkap Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia.